

**PANDEMI COVID-19 SEBAGAI ISU KEAMANAN INTERNASIONAL DALAM
TINJAUAN FEMINISME HUBUNGAN INTERNASIONAL**

MAKALAH

Disusun untuk Memenuhi Tugas Terstruktur Mata Kuliah Lembaga-Lembaga Internasional

Dosen Pengampu:

Dr. H. Ija Suntana, M.Ag



Disusun oleh:

Ranti Cahya Davina

Nim

1193030084

HTN 6 B

PRODI HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH)

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
KATA PENGANTAR	3
BAB I	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar belakang	4
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penulisan	5
PEMBAHASAN	6
1. Awal muncul pandemi Covid-19 di dunia Internasional	6
2. Pandemi Covid-19 Sebagai Isu Keamanan Internasional	8
3. Feminisme Dan Covid-19	10
BAB III	13
PENUTUP	13
A. Kesimpulan	13
DAFTAR PUSTAKA	14

KATA PENGANTAR

Puji sukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Kuasa, karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan makalah tentang *Pandemi Covid-19 Sebagai Isu Keamanan Internasional Dalam Tinjauan Feminisme Hubungan Internasional* ini dengan baik meskipun banyak kekurangan di dalamnya. Dan juga kami berterimakasih kepada dosen bapak Dr. H. Ija Suntana, M.Ag yang telah memberikan tugas ini kepada kelompok kami.

Saya sangat berharap makalah ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan kita mengenai materi ini. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa didalam makalah ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan makalah yang telah saya buat di masa yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga makalah sederhana ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya makalah yang disusun ini dapat berguna bagi kami sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya kami memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa depan.

Tasikmalaya, Juli 2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dunia hingga kini dihadapkan pada persoalan menyebarnya virus Covid-19. Wabah yang muncul di Wuhan, China, pertama kali dilaporkan kepada WHO pada 31 Desember 2019. Kasus dan korban Covid-19 yang tersebar di berbagai negara menunjukkan bahwa Covid-19 telah menjadi masalah global, dan telah menimbulkan dampak bagi aktivitas internasional, seperti ekonomi dan berbagai aktivitas lainnya. Data hingga 10 Maret 2020 menunjukkan jumlah pasien terinfeksi Covid-19 di seluruh dunia mencapai 113.710 kasus. Jumlah pasien terbanyak kedua di dunia setelah China adalah Italia dengan 9.172 kasus. Kasus di Korea Selatan dan Iran juga meningkat menjadi 7.478 dan 7.161 kasus untuk masing-masing negara. Sementara itu, jumlah yang meninggal mencapai 3.990 orang hingga 10 Maret 2020. Kematian paling banyak di luar China terjadi di Italia, 463 orang, dan kedua di Iran, 237 orang (who. int.com., 10 Maret 2020).

Pandemi covid-19 telah menjadi isu dan permasalahan yang penting bagi dunia. Covid-19 yang lebih dikenal dengan virus corona kini menjadi ancaman yang serius bagi keamanan global. Sebagian besar negaranegara di dunia memberikan perhatian khusus untuk menangani penyebaran virus tersebut yang telah merenggut korban nyawa manusia serta menjadi ancaman serius bagi keamanan negara maupun setiap individu. Keamanan internasional merupakan salah satu kajian penting dalam studi hubungan internasional. Kajian ini tidak bisa dilepaskan dari studi hubungan internasional karena isu keamanan internasional menyangkut tidak hanya negara tetapi juga individu sebagai aktor dalam studi hubungan internasional. Tulisan dalam makalah ini mencoba mengambil posisi yang berbeda yaitu melihat pandemi covid-19 sebagai isu keamanan global dari sudut pandang atau pendekatan Feminisme dalam studi hubungan internasional.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana awal mula muncul pandemi Covid 19 di Dunia Internasional?
2. Bagaimana Pandemi Covid-19 Sebagai Isu Keamanan Internasional?
3. Bagaimana Covid-19 dalam tinjauan Feminisme Hubungan Internasional?

C. Tujuan penulisan

1. Untuk mengetahui Bagaimana awal mula muncul pandemi covid 19 di Dunia Internasional
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pandemi Covid-19 Sebagai Isu Keamanan Internasional
3. Untuk mengetahui Covid-19 dalam tinjauan Feminisme Hubungan Internasional

BAB II

PEMBAHASAN

1. Awal muncul pandemi Covid-19 di dunia Internasional

Pada awal Desember 2019, Covid-19 pertama kali terkonfirmasi di Wuhan, China ditandai dengan pasien pertama yang mengalami gejala pneumonia.¹ Kemudian, pada 31 Desember 2019, terdapat belasan orang di Wuhan yang terindikasi mengalami gejala pneumonia seperti infeksi pada radang paru-paru.² Hal tersebut dikarenakan Covid-19 disebabkan oleh SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) yang berkaitan dengan virus yang menyerang pernapasan atau disebut dengan SARS. Bahkan, Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (World Health Organization) telah menyatakan penyebab utama dari pandemi Covid-19 berasal dari hewan. Adapun, pandemi tersebut berasal dari pasar hewan Huanan yang menjual makanan laut di Wuhan, China.³

Pasar Huanan di Wuhan menjadi tempat pertama kali kasus Covid-19 terkonfirmasi di China pada 11 Desember 2019. Hal ini ditandai dengan seorang perempuan yang merupakan salah satu pedagang di pasar Huanan melaporkan bahwa dirinya mengalami gejala demam dan sejumlah gejala yang mengarah pada infeksi terkait virus tersebut. Setelah terdapat kasus virus Covid-19 pertama kali, terdapat sejumlah pedagang di pasar Huanan yang melaporkan bahwa telah mengalami gejala serupa dengan kasus pertama di pasar tersebut. Pada 30 Desember 2019, Komisi

¹ CNN Indonesia. Setahun Lalu Pasien Pertama Covid-19 Ditemukan di Wuhan. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210204124554-113-577951/setahun-lalu-pasienpertama-covid-19-ditemukan-di-wuhan>. Diakses pada 5 Januari 2022, 11.12 WIB

² CNN Indonesia. Jejak Pandemi Covid-19 dari Pasar Hingga Mengepung Dunia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210804100935-113-676183/jejak-pandemi-covid19-dari-pasar-hingga-mengepung-dunia>. Diakses pada 6 Januari 2022, 20.53 WIB.

³ Moch Halim Sukur, dkk. Jurnal Incio Legis. Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. Vol, 1 (Oktober 2020). Ha,.4. Diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/iniciolegis/article/download/8822/4912>. Diakses pada 6 Januari 2022, 21.31 WIB

Kesehatan Kota Wuhan (The Wuhan Municipal Health Commission) atau WHC memberi peringatan kepada masyarakat bahwa terdapat sejumlah pasien dengan gejala pneumonia yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Huanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah China transparan dan terbuka terhadap masyarakat terkait penemuan kasus pertama virus yang serupa dengan pneumonia tersebut.

Pada 27 Desember 2019, terdapat pasien yang dirawat di rumah sakit yang terletak di Distrik Jiangnan dan pasien tersebut merupakan pekerja di Pasar Huanan. Berkaitan dengan kasus tersebut, pada 28 dan 29 Desember 2019 terdapat tambahan tiga pasien dengan gejala yang sama dan ketiga pasien tersebut merupakan pekerja di Pasar Huanan, Wuhan. Bahkan, pada 28 Desember 2019, Rumah Sakit Pusat Wuhan (Wuhan Central Hospital) melaporkan bahwa terdapat empat dari tujuh kasus pasien diantaranya telah melakukan aktifitas di Pasar Wuhan. Bahkan, salah satu pasien pertama yang mengalami gejala penyakit pneumonia tersebut menunjukkan adanya infeksi paru-paru dari hasil CT scan.

Pada 1 Januari 2020, otoritas kesehatan China telah melakukan penutupan Pasar Huanan setelah mengetahui awal mula penyebab utama dari penularan Covid-19 berasal dari hewan di pasar tersebut. Pasar Huanan menjual sejumlah hewan seperti kelelawar, tikus, ular, ayam, babi, domba, dan juga menjual makanan laut seperti udang dan ikan. Penutupan Pasar Huanan tersebut bertujuan untuk mengurangi penyebaran Covid-19 di lingkungan masyarakat dan mengubah pola hidup masyarakat yang masih membeli hewan liar yang dianggap sebagai sumber virus Covid-19 untuk dikonsumsi sehari-hari. Penutupan pasar tersebut didasarkan karena telah ditemukan 27 kasus yang menunjukkan gejala infeksi berkaitan dengan Covid-19 pada 31 Desember 2019 lalu. Oleh karena itu, sebagian besar dari pasien tersebut terindikasi melakukan interaksi di Pasar Huanan.

Penyebaran kasus Covid-19 tidak hanya menyebar di sejumlah wilayah di China, tetapi juga negara lain. Pada 13 Januari 2020, Pemerintah Thailand telah melaporkan bahwa terdapat warga negara China yang berasal dari Kota Wuhan berada di Thailand dan terkonfirmasi mengalami infeksi yang berkaitan dengan Covid-19. Pandemi tersebut tidak hanya menyebar ke negara-negara di kawasan Asia

Tenggara, tetapi juga telah menyebar ke kawasan Asia Timur seperti Jepang. Pada 16 Januari 2020, Pemerintah Jepang telah melakukan konfirmasi terkait warga negara Jepang yang melakukan perjalanan menuju Wuhan, mengalami infeksi virus corona atau Covid-19. Bahkan, pada 21 Januari 2020 kasus Covid-19 telah menyebar ke kawasan Amerika Serikat ditandai dengan adanya sejumlah pejabat yang berada di Washington terkonfirmasi positif Covid-19.

Penyebaran pandemi Covid-19 telah menyebar ke sejumlah negara di hampir seluruh kawasan secara masif melalui imported case. Pada 24 Januari 2020, pandemi Covid-19 pertama kali telah menyebar ke kawasan Eropa, yaitu Perancis. Kasus Covid-19 tersebut ditandai dengan adanya dua warga negara Perancis yang telah melakukan perjalanan dari Wuhan. Pada 25 Januari 2020, pandemi Covid-19 telah menyebar ke Kanada yang berasal dari seorang pria yang memiliki riwayat perjalanan dari Wuhan, China. Kasus tersebut bersamaan dengan Pemerintah Malaysia dan Australia yang telah melaporkan adanya kasus pertama Covid-19 yang terkonfirmasi di negaranya masing-masing. Pada 27 Januari 2020, Pemerintah Jerman juga melaporkan kasus Covid-19 pertama kali di Jerman dan membentuk tim guna mengatasi pandemi tersebut. Di sisi lain, pada 14 Februari 2020 pandemi Covid-19 telah terkonfirmasi pertama kali di kawasan Afrika Utara yaitu Mesir.

Sebelum WHO menetapkan Nama terhadap virus yang serupa dengan SARS, WHO menyebut virus tersebut sebagai Novel Coronavirus atau virus corona. Hal tersebut dikarenakan virus tersebut menyebabkan flu hingga infeksi pernapasan yang mirip dengan MERS (Middle East Respiratory Syndrom) maupun SARS. Bahkan, telah ditemukan adanya virus corona terbaru yang disebut oleh WHO sebagai Covid-19 yang menyebar secara masif di hampir seluruh negara hingga menjadi pandemi global.

2. Pandemi Covid-19 Sebagai Isu Keamanan Internasional

Pandemi covid-19 yang mulai terjadi awal tahun 2020 di Wuhan, Tiongkok, telah menjadi isu dan permasalahan yang penting bagi dunia. Covid-19 yang lebih dikenal dengan virus corona kini menjadi ancaman yang serius bagi keamanan global.

Sebagian besar negara-negara di dunia memberikan perhatian khusus untuk menangani penyebaran virus tersebut yang telah merenggut korban nyawa manusia serta menjadi ancaman serius bagi keamanan negara maupun setiap individu. Dalam bagian awal penulis akan menyampaikan tentang kajian keamanan internasional dalam hubungan internasional dan pandemi covid-19 menjadi isu keamanan internasional. Dalam dinamika politik internasional mustahil untuk tidak memasukan isu keamanan internasional sebagai salah satu bagian penting untuk dikaji dan dipahami⁴. Hal tersebut dapat kita lihat fenomena setiap hari di dunia. Di belahan dunia ini salah satunya lewat pemberitaan baik dari Surat kabar atau televisi kita bisa mendapatkan informasi orang-orang yang kehilangan nyawa akibat kelaparan, disiksa, diperkosa bahkan kehilangan akses pendidikan dari pihak-pihak tertentu yang mengatasnamakan keamanan. Membuat topik tentang keamanan semakin menarik untuk dikaji.

Coronavirus SARS-CoV-2 (COVID-19) muncul dari Wuhan, Chinadi akhir tahun 2019, dan meluas ke seluruh penjuru dunia. Hal ini menunjukkan kerentanan global serta pentingnya keamanan kesehatan global sebagai gambaran kebijakan, politik dalam pandemi dan kesiapan menuju endemi dalam arti hidup bersama virus ini yang tidak mungkin hilang menurut sumber para ahli kesehatan dunia. Menurut data yang disampaikan peneliti dari Universitas Johns Hopkins tahun 2020 ada lebih dari 95 juta kasus COVID-19 secara global, dengan pemberitahuan kasus di semua benua dari 188 negara. korban meninggal mencapai 2.033.072 menggunakan data resmi negara; jumlah kematian sebenarnya kemungkinan jauh lebih tinggi. Indeks Keamanan Kesehatan Global tahun 2020 mencantumkan Amerika Serikat, Tiongkok dan Inggris sebagai negara yang paling siap untuk mengelola krisis kesehatan masyarakat yang besar Kegagalan atau kurang siapnya negara-negara dalam menghadapi dan mengelola wabah ini menunjukkan pentingnya kesadaran dan kebijakan politik: secara luas untuk memahami kesehatan

⁴ Paul D. Williams, *Security Studies ; An Introduction*, Taylor & Francis e-Library, New York, 2008

dan keamanan global secara khusus sebagai sebuah pandemi yang mengancam keselamatan manusia.

Menurut WHO keamanan Kesehatan global telah menjadi kerangka dominan dalam kebijakan Kesehatan global. Meminjam pengertian Copenhagen School yang dalam kajian HI dikenal dengan pendekatan konstruktivisme. Secara konsep/gagasan secara social Kesehatan dapat dianggap sebagai sebuah ancaman keamanan internasional (Non-Traditional Security Thread). Keamanan non-tradisional mencakup perubahan iklim, akses terhadap kebutuhan air dan pangan, Energi, TNC bahkan Kesehatan. Apapun dapat menjadi sebuah ancaman keamanan. Ketika menyangkut terancamnya keselamatan individu untuk hidup aman dan nyaman. Covid-19/Virus Corona merujuk dari pengertian tersebut telah menjadi isu keamanan global. Karena covid telah menjadi penyakit menular yang menyebabkan ketakutan dan tingkat gangguan social yang tinggi serta menjadi beban ekonomi, social dan politik bagi masyarakat dan negara.

3. Feminisme Dan Covid-19

Teori atau perspektif dapat dipahami sebagai sebuah cara untuk memfokuskan perhatian kita dengan cara tertentu membantu atau memahami dunia sekitar kita yang kemudian menawarkan sebuah resep/rumus untuk bertindak³. Kajian tentang hubungan internasional dan keamanan internasional secara tradisional memusatkan perhatian kita pada negara sebagai aktor penting dan individu/orang sedikit terabaikan meski tidak bisa menafikan perannya. Demikian pula pendekatan feminis tidak menghindari dari peran negara yang penting, akan tetapi pendekatan menekankan pada peran gender dalam kajian keamanan internasional juga tidak kalah pentingnya. Setiap perspektif feminis menarik perhatian kita dengan cara berpikir yang berbeda tentang gender, cara mengkonseptualisasi yang berbeda sifat gender dari keamanan internasional dan cara menanggapi yang berbeda terhadap masalah politik global.

Terdapat beberapa varian dalam perspektif feminisme. meski demikian tidak berarti tidak akan ada tumpang tindih serta dapat menggabungkan wawasan dari satu

atau lain perspektif. Meskipun demikian, akan berguna untuk memetakan beberapa perbedaan mendasar antara pendekatan yang paling penting untuk teori feminis untuk memahami penekanan dan pemahaman yang berbeda. Berikut beberapa varian feminisme: Pertama feminisme liberal, Dalam pandangannya varian ini berfokus pada pertanyaan tentang keterwakilan perempuan dalam ruang publik. Kelompok pendekatan ini berusaha untuk mengumpulkan informasi empiris tentang peran perempuan. Apakah perempuan hadir sebagai pengambil keputusan di bidang keamanan internasional? Jika tidak, mengapa tidak? Apakah mereka hadir dalam militer nasional? Kapan mereka hadir, apa dampak dari kehadiran mereka, dan jika mereka ada tidak hadir, apa hambatan partisipasi mereka? Banyak feminis liberal berfokus pada cara-cara di mana di dalam pemerintah dan lembaga-lembaga internasional, wanita tetap sangat kurang terwakili. Dimana perempuan hadir, mereka sebagian besar masih diturunkan sebagai pendukung saja, dan tidak menonjol dalam pengambilan keputusan. Kedua feminisme radikal, berbeda dengan feminisme liberal, Bagi feminis radikal, perempuan dan laki-laki pada dasarnya adalah sangat berbeda satu sama lain (dan pada dasarnya sangat mirip satu sama lain). Entah sebagai hasil biologi atau sosialisasi, feminis radikal cenderung setuju bahwa laki-laki sebagai kelompok kurang mampu mengekspresikan emosi, lebih agresif dan lebih kompetitif sementara perempuan sebagai kelompok lebih mengasuh, lebih holistik dan kurang nyata.⁵

Dengan pandangan ini, banyak cara di mana masyarakat diatur mendukung kekuatan pria atas wanita yang dikenal dengan patriarki dan pengistimewaan norma-norma maskulin. Feminis radikal berbeda dari feminis liberal mereka melihat politik ada di mana-mana tetapi tidak terbatas keruang publik kehidupan. Ketiga feminisme teori kritis, Kelompok ini sering berpendapat bahwa norma-norma yang berlaku terkait dengan maskulinitas, sebanyak dengan feminitas, harus diperiksa, dan juga norma-norma ini dapat memiliki dampak besar pada laki-laki, terutama laki-laki yang terpinggirkan.

⁵ Laura Sjoberg, What, and where, is feminist security studies?' *Journal of Regional Security* 11 (2):143– 161, 2016.

Feminis kritis juga bersikeras bahwa asumsi-asumsi yang ada sekitar perempuan dan laki-laki/maskulinitas dan feminitas berlangsung tidak hanya di tingkat wacana, tetapi jenis kelamin itu juga tergantung pada yang nyata, material, yang dihayati keadaan perempuan dan laki-laki pada waktu dan tempat tertentu, yang meliputi: tetapi tidak terbatas pada kondisi ras, kelas, seksualitas, etnisitas dan agama. Dan keempat feminisme postmodernisme, berpendapat bahwa definisi atau sudut pandang apa pun pasti akan parsial dan upaya apa pun untuk mengandaikan kebenaran tunggal atau universal perlu didekonstruksi. Dekonstruksi memerlukan penjelajahan, penguraian, dan penolakan yang diasumsikan kealamian pemahaman dan hubungan tertentu, dan memeriksa dampak asumsi dan pemahaman yang 'diterima begitu saja' memiliki kemampuan kita untuk bertindak di dunia.

Dalam wabah covid-19 kelompok perempuan dalam pandangan feminisme merupakan kelompok yang paling dahsyat terkena dampaknya. Pertama, perempuan berada di garis depan krisis, mewakili 70% dari tenaga kesehatan dalam sektor perawatan. Ini berarti bahwa wanita terpapar lebih besar risiko infeksi, karena mereka melakukan kontak dekat dengan pasien setiap hari bangsal COVID-19. Terlebih lagi, peran yang mereka lakukan ini telah meningkatkan tenaga kerja dengan petugas kesehatan bekerja sepanjang hari dan meningkatkan rotasi di ruang gawat darurat dan bangsal COVID-19 untuk mengelola tuntutan kejadian luar biasa. Jadi, para wanita ini secara tidak proporsional bekerja lebih lama; di dalam beberapa tempat petugas kesehatan ini telah dipisahkan dari keluarga mereka, Kedua, karena orang tinggal di rumah, sektor-sektor yang paling terkena dampak adalah makanan dan minuman jasa, keramahan, pariwisata, dan rekreasi industri, itu wilayah yang dominan mempekerjakan wanita.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada awal Desember 2019, Covid-19 pertama kali terkonfirmasi di Wuhan, China ditandai dengan pasien pertama yang mengalami gejala pneumonia. Kemudian, pada 31 Desember 2019, terdapat belasan orang di Wuhan yang terindikasi mengalami gejala pneumonia seperti infeksi pada radang paru-paru. Hal tersebut dikarenakan Covid-19 disebabkan oleh SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) yang berkaitan dengan virus yang menyerang pernapasan atau disebut dengan SARS. Penyebaran pandemi Covid-19 telah menyebar ke sejumlah negara di hampir seluruh kawasan secara masif melalui imported case. Pada 24 Januari 2020, pandemi Covid-19 pertama kali telah menyebar ke kawasan Eropa, yaitu Perancis.
2. Sebagian besar negara-negara di dunia memberikan perhatian khusus untuk menangani penyebaran virus tersebut yang telah merenggut korban nyawa manusia serta menjadi ancaman serius bagi keamanan negara maupun setiap individu Menurut WHO keamanan Kesehatan global telah menjadi kerangka dominan dalam kebijakan Kesehatan global Meminjam pengertian Copenhagen School yang dalam kajian HI dikenal dengan pendekatan konstruktivisme. Secara konsep/gagasan secara social Kesehatan dapat dianggap sebagai sebuah ancaman keamanan internasional (Non-Traditional Security Thread).
3. Dalam wabah covid-19 kelompok perempuan dalam pandangan feminisme merupakan kelompok yang paling dahsyat terkena dampaknya. Pertama, perempuan berada di garis depan krisis, mewakili 70% dari tenaga kesehatan dalam sektor perawatan. Ini berarti bahwa wanita terpapar lebih besar risiko infeksi, karena mereka melakukan kontak dekat dengan pasien setiap hari bangsal COVID-19. Terlebih lagi, peran yang mereka lakukan ini telah meningkatkan tenaga kerja dengan petugas kesehatan bekerja sepanjang hari dan meningkatkan rotasi di ruang gawat darurat dan bangsal COVID-19 untuk mengelola tuntutan kejadian luar biasa

DAFTAR PUSTAKA

- Dunia., J. P.-1. (2022, Januri Kamis). *CNN Indonesia*. Retrieved from CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210804100935-113-676183/jejak-pandemi-covid-19-dari-pasar-hingga-mengepung-dunia>
- Moch Halim Sukur, d. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi. *Jurnal Incio Legis*, 4.
- Paul R. Viotti, M. V. (2012). *International Relations Theory*. Inc: Pearson Education.
- Sjobeg, L. (2016). What, and where, is feminist security studies? *Journal Of Regional Security*, 143-161.
- Wuhan, S. L.-1. (2022, januri Rabu). *CNN Indonesia*. Retrieved from CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201204124554-113-577951/setahun-lalu-pasien-pertama-covid-19-ditemukan-di-wuhan>